

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Setiap orang berhak mendapat Pendidikan, sebab pendidikan merupakan kebutuhan dasar bagi setiap manusia untuk menjamin keberlangsungan hidupnya agar lebih bermartabat dan menjadi benteng utama dalam menyiapkan sumber daya manusia yang berkualitas. Dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa “Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara”. Pengertian di atas dapat dijelaskan bahwa pendidikan merupakan usaha sadar yang diartikan bahwa pendidikan diselenggarakan berdasarkan rencana yang matang, mantap, jelas, lengkap, menyeluruh, dan berdasarkan pemikiran rasional-obyektif.

Menurut Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 3, menyebutkan bahwa “Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik untuk menjadi manusia yang

beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara demokratis, serta bertanggungjawab”.

Pendidikan itu ada berbagai jenis, menurut sifatnya pendidikan dibedakan menjadi pendidikan informal, pendidikan formall dan pendidikan non fomall (Ahmadi dan Uhbiyati, 2015: 97). Pendidikan informal yaitu pendidikan yang diperoleh seseorang dari pengalaman sehari-hari dengan sadar atau tidak sadar sepanjang hayat. Pendidikan ini dapat berlangsung dalam keluarga, dalam pergaulan sehari-hari maupun dalam pekerjaan, masyarakat, keluarga maupun organisasi. Pendidikan formall yaitu, pendidikan yang berlangsung secara teratur, bertingkat dan mengikuti syarat-syarat tertentu secara ketat. Pendidikan ini berlangsung di sekolah. Sedangkan pendidikan non formall yaitu, pendidikan yang dilaksanakan secara tertentu dan sadar tetapi tidak terlalu mengikuti peraturan yang ketat.

Pendidikan formall dimulai dari jenjang yang paling dasar yaitu pendidikan sekolah dasar (SD). Pendidikan Sekolah Dasar diselenggarakan selama 6 tahun dari kelas I sampai dengan kelas VI yang pada umumnya anak berusia 6-13 tahun. Pendidikan formall di sekolah diberikan melalui kegiatan intrakulikuler dan ekstrakurikuler. Kegiatan Intrakulikuler yang dilaksanakan berupa kegiatan belajar mengajar. Pembelajaran merupakan suatu usaha yang dilakukan oleh guru atau pengajar untuk membantu siswa belajar dengan baik sesuai dengan kebutuhan dan minatnya. Menurut Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 menyatakan bahwa pembelajaran

adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar.

Indonesia sudah menerapkan berbagai macam kurikulum sebagai usaha untuk memperbaiki sistem pendidikan di Indonesia sehingga dihasilkan sumber daya manusia yang mampu bersaing di era global saat ini. Hingga sejak tahun 2013 pemerintah telah mengeluarkan kebijakan tentang penerapan kurikulum baru yang dikenal dengan kurikulum 2013 (Kurtilas). Sesuai dengan Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 Pasal 1 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa “Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Dalam kurikulum 2013, guru tidak hanya mendapatkan materi ajar yang baru, tetapi juga cara mengajar yang baru. Kurikulum 2013 menekankan pada pembelajaran yang berpusat pada siswa (*student center*). Selain menuntut pembelajaran yang berpusat pada siswa, kurikulum 2013 juga menuntut penilaian hasil belajar siswa yang meliputi 3 ranah, yaitu kognitif, afektif dan psikomotor.

Kurikulum 2013 adalah kurikulum yang dalam pelaksanaannya menggunakan basis pembelajaran tematik. Pembelajaran tematik dimaknai sebagai pembelajaran yang dirancang berdasarkan tema-tema tertentu (Trianto, 2010: 78). Pembelajaran tematik merupakan usaha mengintegrasikan pengetahuan, keterampilan, nilai dan sikap dan pemikiran kreatif dalam pembelajaran dengan menggunakan tema sebagai pokok kajian. Tema dikaji

secara mendalam. Sedangkan menurut Prastowo (2016: 54) pembelajaran tematik merupakan pembelajaran terpadu, dengan mengelola pembelajaran yang mengintegrasikan materi dari beberapa mata pelajaran dalam satu topik pembicaraan yang disebut tema. Adapun muatan pelajaran inti yang dikolaborasikan dalam tema-tema pembelajaran tematik kurikulum 2013 untuk satuan pendidikan tingkat SD, meliputi PPKn, Bahasa Indonesia, Matematika, IPA dan IPS.

Pembelajaran tematik dalam kurikulum 2013 mengajarkan kemampuan keras (*hard skills*) dengan kemampuan lunak atau (*soft skills*) secara seimbang. *Hard skill* adalah kemampuan akademis, misalnya berhitung dan kemampuan akademis lainnya. Sedangkan, *Soft skills* mencakup nilai-nilai dan sikap dasar seperti kejujuran, tanggungjawab, keuletan, cinta pada tanah air, dan lainnya. Seperti yang tercantum dalam Kompetensi Inti dua (KI-2) yaitu tentang nilai sikap “Diharapkan siswa memiliki perilaku jujur, disiplin, tanggungjawab, santun, peduli, dan percaya diri dalam berinteraksi dengan keluarga, teman dan guru”. Ranah afektif yang terkandung dalam KI-2 disebut sikap sosial.

Istilah sikap dalam bahasa Inggris disebut *attitude* pertama kali digunakan oleh Spencer (1862) yang menggunakan kata ini untuk menunjuk suatu status mental seseorang. Sikap adalah suatu hal yang menentukan sifat, hakikat, baik perbuatan sekarang maupun perbuatan yang akan datang. Sikap sosial sangat penting untuk menjalin hubungan baik dengan orang lain. Ahmad (2009:152) menyebutkan bahwa sikap sosial adalah kesadaran

individu yang menentukan perbuatan nyata dan berulang-ulang terhadap objek sosial. Sikap sosial dinyatakan tidak oleh seorang tapi diperhatikan oleh orang-orang sekelompoknya. Sikap sosial dapat terlihat pada aktivitas dan kegiatan dalam bekerjasama dengan orang lain. Misalnya pada kegiatan diskusi kelompok di dalam kelas ketika proses pembelajaran. Sikap sosial perlu dikembangkan pada usia anak Sekolah Dasar (6-12 tahun). Pada usia tersebut merupakan tahap penting dalam pembentukan karakter anak yang sedang mengalami perkembangan fisik dan motorik, sosial, kognitif, bahasa, kepribadian, watak, emosional, serta moral.

Salah satu sekolah yang telah menerapkan kurikulum 2013 adalah MI Muhammadiyah wangon. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan peneliti pada bulan Desember 2018, peneliti memperoleh informasi bahwa siswa kelas V nilai sikap sosialnya masih kurang. Hal ini disebabkan faktor utamanya yaitu guru dalam proses pembelajaran tematik masih menggunakan model konvensional. Penggunaan model konvensional membuat siswa menjadi pasif dalam pembelajaran. Siswa menjadi kurang berinteraksi dan bersosialisasi dengan teman satu kelas. Guru lebih menekankan nilai kognitif saat menyampaikan materi pembelajaran di kelas, sedangkan nilai afektif dan psikomotor kurang diperhatikan. Padahal sesuai karakteristik usia siswa Sekolah Dasar berinteraksi dengan lingkungannya sangat penting karena dapat membentuk suatu sikap sosial siswa terhadap sekitarnya.

Kurangnya sikap sosial siswa dapat diteliti dari beberapa aspek yaitu jujur, disiplin, tanggungjawab, santun, peduli dan percaya diri. Berdasarkan hasil wawancara diperoleh informasi bahwa saat pembelajaran siswa seringkali diskusi di luar materi pelajaran. Selain itu siswa tidak bertanggung jawab akan tugas yang diberikan oleh guru. Siswa tidak tepat waktu mengumpulkan tugas. Begitu juga dengan rasa percaya diri, siswa malu bahkan menolak ketika diminta untuk maju ke depan kelas dan diminta untuk menjawab pertanyaan. Kemudian siswa suka menertawakan siswa yang tidak bisa menjawab pertanyaan. Hal tersebut mengindikasikan bahwa sikap sosial siswa perlu dibenahi. Oleh karena itu, guru harus bisa menyelesaikan permasalahan ini.

Guru dapat menggunakan model pembelajaran yang bervariasi pada pembelajaran tematik. Model pembelajaran merupakan suatu cara yang digunakan untuk mempermudah guru dalam menyampaikan materi pelajaran agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara optimal. Menurut Sagala (2010: 175) model dapat diartikan sebagai kerangka konseptual yang digunakan sebagai pedoman dalam melakukan kegiatan. Model pembelajaran yang berpusat pada siswa (*student center*) adalah model pembelajaran kooperatif. Model pembelajaran kooperatif yang sesuai dengan kurikulum 2013 adalah model kepala bernomor terstruktur. Model ini menekankan kegiatan pembelajaran yang berpusat pada siswa, selain itu model kepala bernomor terstruktur meningkatkan hasil belajar siswa ranah kognitif, afektif, dan psikomotor.

Berdasarkan penelitian terdahulu oleh Supriyono (2013) Kepala bernomor terstruktur memiliki beberapa kelebihan, yaitu: (1) memudahkan dalam pembagian tugas, (2) memudahkan siswa belajar melaksanakan tanggungjawab pribadinya dalam saling keterkaitan dengan rekan sekelompoknya, (3) bisa digunakan untuk semua mata pelajaran serta semua tingkatan usia anak didik, (4) setiap siswa menjadi siap semua, (5) dapat melakukan diskusi dengan sungguh-sungguh, (6) siswa yang pandai bisa mengajari siswa yang kurang pandai. Sedangkan kelemahannya adalah, (1) tidak terlalu cocok untuk jumlah siswa yang terlalu banyak karena membutuhkan waktu yang lama, (2) tidak semua anggota kelompok dipanggil oleh guru. Kepala bernomor terstruktur sangat baik untuk diterapkan pada semua pembelajaran karena tidak hanya mengembangkan kemampuan kognitif tetapi juga melatih siswa untuk bertanggungjawab.

Model kepala bernomor terstruktur memudahkan siswa belajar melaksanakan tanggungjawab individunya sebagai anggota kelompok, sehingga siswa tidak hanya mengandalkan salah satu temannya yang dianggap pintar. Tetapi siswa memiliki tanggungjawab pribadinya yang saling berkaitan dengan teman-teman kelompoknya. Model kepala bernomor terstruktur merupakan pengembangan dari model *Number Head Together* (NHT). Menurut Huda (2017: 138) prosedur model NHT adalah; *pertama*, guru membagi kelompok heterogen, dan tiap siswa diberi nomor tertentu. *Kedua*, guru memberikan tugas untuk dikerjakan oleh masing-masing kelompok. *Ketiga*, kelompok berdiskusi bersama anggotanya untuk menemukan jawaban

yang paling benar, dan semua anggota dipastikan mengetahui jawabannya. *Kelima*, guru memanggil salah satu nomor secara acak, kemudian siswa dengan nomor tersebut maju ke depan untuk mempresentasikan jawaban hasil diskusi.

Prosedur model kepala bernomor terstruktur adalah sebagai berikut. *Pertama*, siswa dibagi dalam kelompok-kelompok kecil. Masing-masing siswa dalam kelompok diberi nomor. *Kedua*, penugasan diberikan kepada setiap siswa berdasarkan nomornya. Misalnya, siswa nomor 1 bertugas membaca soal dengan benar dan mengumpulkan data yang berhubungan dengan penyelesaian soal. Siswa nomor 2 bertugas mencari penyelesaian soal. Siswa nomor 3 mencatat dan melaporkan hasil kerja kelompok. *Ketiga*, jika perlu (untuk tugas-tugas yang lebih sulit), guru juga bisa melibatkan kerjasama antar kelompok. Siswa diminta keluar dari kelompoknya dan bergabung bersama yang siswa-siswa bernomor sama dari kelompok lain. Dengan demikian, siswa-siswa dengan tugas yang sama bisa saling membantu atau mencocokkan hasil kerja (Huda, 2017: 139).

Penggunaan kepala bernomor terstruktur diharapkan dapat mempengaruhi sikap sosial siswa dalam pembelajaran tematik. Sehingga peneliti bermaksud mengadakan penelitian dengan judul “Pengaruh Kepala Bernomor Terstruktur terhadap Sikap Sosial dalam Pembelajaran Tematik Siswa Kelas V MI Muhammadiyah Wangon Tahun Pelajaran 2019/2020.”

B. Pembatasan Masalah

Masalah yang diuraikan di atas masih sangat luas, maka peneliti perlu membuat batasan masalah yaitu penelitian ini mengkaji mengenai pengaruh kepala bernomor terstruktur terhadap sikap sosial dalam pembelajaran tematik yaitu:

Tema 1 : Organ Gerak Hewan dan Manusia

Sub tema 2 : Manusia dan Lingkungan

Siswa kelas V MI Muhammadiyah Wangon tahun pelajaran 2019/2020.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan batasan masalah di atas, maka dibuat rumusan masalah yaitu, “Adakah pengaruh kepala bernomor terstruktur terhadap sikap sosial dalam pembelajaran tematik siswa kelas V MI Muhammadiyah Wangon Tahun Pelajaran 2019/2020?”

D. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui adakah pengaruh kepala bernomor tersruktur terhadap sikap sosial dalam pembelajaran tematik siswa kelas V MI Muhammadiyah Wangon Tahun Pelajaran 2019/2020.

E. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis.

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini dapat dijadikan acuan dalam upaya memperbaiki kualitas pendidikan melalui penerapan model kepala bernomor terstruktur dalam mengoptimalkan sikap sosial siswa pada pembelajaran tematik.

2. Manfaat Praktis

a) Bagi Siswa

- 1) Meningkatkan sikap sosial siswa terhadap kehidupan sekitarnya
- 2) Melatih siswa untuk aktif dan terlibat langsung dalam proses pembelajaran serta lebih memahami materi pelajaran tematik yang diberikan guru.

b) Bagi Guru

- 1) Mampu memahami hubungan siswa yang satu dengan yang lain.
- 2) Memberikan wawasan untuk lebih kreatif dalam memilih model pembelajaran yang digunakan untuk mengoptimalkan sikap sosial siswa dalam pembelajaran tematik.

c) Bagi Sekolah

- 1) Peningkatan kualitas sekolah dengan memiliki siswa yang sikap sosialnya tinggi.
- 2) Memberikan pemahaman meningkatkan mutu dan efektifitas pembelajaran tematik yang baik.

d) Bagi peneliti

Memperoleh pengalaman secara langsung mengenai pengaruh kepala bernomor terstruktur terhadap sikap sosial dalam pembelajaran tematik.

F. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan merupakan suatu susunan yang secara teratur saling berkaitan antar satu sama lain sehingga membentuk suatu totalitas. Sistematika penulisan memberikan gambaran yang jelas mengenai isi skripsi yang akan disusun oleh peneliti. Sistematika penulisan dalam penelitian ini terbagi menjadi tiga bagian, yaitu bagian awal, bagian inti dan bagian akhir. Bagian awal terdiri atas sampul depan skripsi, lembar nota dinas pembimbing, lembar pengesahan, lembar pernyataan, moto, persembahan, abstrak, *abstract*, kata pengantar, daftar isi, daftar gambar, daftar table dan daftar lampiran.

Bagian inti penulisan skripsi terdiri dari tiga bab dengan beberapa sub-bab yaitu: BAB I pendahuluan, pada bab ini menguraikan tentang latar belakang masalah, pembatasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan. BAB II landasan teori, pada bab ini menguraikan tentang deskripsi kajian teoretis, kajian penelitian yang relevan, kerangka berpikir, dan hipotesis penelitian. BAB III metode penelitian, pada bab ini menguraikan tentang tempat dan waktu penelitian, jenis dan pendekatan penelitian, populasi dan sampel, variabel penelitian, teknik pengumpulan data, instrumen penelitian, validitas, teknik analisis data,

dan hipotesis statistik. BAB IV berisi tentang hasil dan pembahasan, yang menguraikan tentang hasil penelitian dan pembeahasan. BAB V berisi simpulan dan saran, yang menguraikan tentang kesimpulan hasil penelitian. Bagian akhir skripsi terdiri dari beberapa bagian. Pada bagian akhir ini menguraikan tentang daftar pustaka, lampiran dan biodata peneliti.